

BAB III

METODE PENELITIAN



Hak Cipta milik IBI KIKI (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Subjek Penelitian

Dalam penelitian mengenai komunitas FBR ini memiliki subjek yang dianggap sebagai peran utama dan juga sebagai sumber utama dalam penelitian komunitas ini. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu ketua komunitas FBR dan juga anggota atau masyarakat Betawi yang berada di sekitar Jakarta utara tepatnya di wilayah Cilincing. Salah satu pengurus dari beberapa sekretariat komunitas FBR yang ada di beberapa wilayah Jakarta Utara dan juga anggota dan masyarakat setempat juga dapat dikatakan sebagai subjek penelitian. Dari semua yang di sebutkan tetap saja yang lebih utamanya adalah ketua dari komunitas ini.

Anggota komunitas ini merupakan sebagai peran utama adanya komunitas tersebut, dengan adanya anggota dari komunitas ini dapat menunjukkan keberadaan komunitas FBR, dan kegiatan-kegiatan mereka lah yang merupakan hal yang sangat menonjol di mata masyarakat sekitar. Dengan adanya beberapa anggota komunitas FBR dapat dikatakan sebagai peran utama dalam penelitian ini, karena hal yang akan diteliti adalah mengenai mereka yang bisa menjaga komunitas ini tetap terjaga dan selalu menyunai generasi penerus.

Hal positif dari komunitas ini adalah mengajarkan kepada masyarakat sekitar secara tidak langsung mengenai kekuatan dari kebersamaan. Sebuah masalah apabila dipikul secara bersama mungkin akan memudahkan untuk menyelesaikannya. Dalam komunitas ini yang sering terlihat beraktifitas atau melakukan kegiatan di luar rumah lebih cenderung laki-laki dibandingkan perempuan atau ibu rumah tangganya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Subjek penelitian adalah pengurus yang berada dan aktif dari sebuah komunitas ini yang berada di Jakarta Utara. Subjek dipilih berdasarkan aktivitas mereka dan

kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar. Dengan demikian penelitian tentang komunitas FBR ini memilih tempat-tempat dimana mereka melakukan sebuah kegiatan yang sudah terprogram. Wawancara dilakukan dengan ketua dan beberapa anggota sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dijadikan informan utama atau sumber data utama atau partisipan.

Bentuk komunikasi baik secara verbal dan nonverbal yang dilakukan untuk melakukan sebuah kegiatan atau hanya sekedar berbicara membahas hal yang santai dapat menunjukkan bagaimana cara mereka untuk bisa saling berhubungan baik dan memiliki sifat kebersamaan dengan selalu menjaga tali silaturahmi.

B. Metode Penelitian

1. Riset Kualitatif

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Oleh karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan digeneralisasikan. Desain dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

2. Pendekatan Interpretif



Metodologi kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif). Pendekatan

interpretif ini mempunyai dua varian, yakni konstruktivitas dan kritis. Perbedaan antar pendekatan ini dapat diketahui berdasarkan empat landasan falsafahnya, yaitu : ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

- a. Ontologis menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas (*what is the nature of reality*).
- b. Epistemologis menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (*what is the nature of the relationship between the inquirer & Knowable?*)
- c. Aksiologis menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu (*ethics & values*).
- d. Metodologis mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan (*how should the inquirer go about finding out knowledge?*).

Tabel 2.1

Perbedaan Ontologis

<i>Classical (Positive / Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
<p>Realism:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik. • <i>Out there</i> (di luar dunia subjektif peneliti) • Dapat diukur dengan standar tertentu, di generalisasi dan bebas dari konteks dan waktu 	<p>Historical Realism:</p> <ul style="list-style-type: none"> • realitas yang teramati (virtual reality) merupakan realitas "semu" yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik 	<p>Relativism:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifikasi yang dinilai relevan oleh pelaku sosial • Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.2

Perbedaan Epistemologis

<i>Classical (Positive / Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
<p><i>Dualist/objectivity:</i></p> <p>Ada realitas obyektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti, peneliti sejuah mungkin membuat jarak dengan objek penelitian yang subjektif atau bias pribadi</p>	<p><i>Transactionalist/Subjectivist:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated finding</i>. 	<p><i>Transactionalist/Subjectivist:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti • Peneliti & objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan

Tabel 2.3

Perbedaan Axiologis

<i>Classical (Positive / Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian • Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> • Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi, dan control realitas sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian • Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual, advocate, dan aktivis</i> • Tujuan peneliti: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>sosial empowerment</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian • Peneliti sebagai <i>passionate participant, fasilitator</i> yang menjembatani keragaman subjektivitas perilaku sosial • Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan perilaku sosial yang diteliti

Tabel 2.4

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Perbedaan Metodologis

Clasical (<i>Positive / Objektive</i>)	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
<p>Interventionist :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothertico deductive method</i>; melalui laboratorium eksperimen atau <i>survey eksplantif</i>, dengan analisis kuantitatif 	<p>Participative:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analysis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial 	<p>Reflective/Dialectical:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan

Pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan suatu benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antar individu. Jika kaum objektif memandang realitas sosial adalah teratur, dapat diramalkan, dan relative tetap, maka kaum subjektif memandang realitas sosial bersifat sosial cair dan mudah berubah karena interaksi sesama manusia.

a. Ontologi

ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. Secara ontologis, fenomenologi akan di bawa kedalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*). Bagi Husserl, persoalan jiwa-raga ini dipecahkan dengan *bracketing method*, yakni metode mempertanyakan eksistensi setiap hal yang ada di sekeliling kita. Jadi dengan sendirinya fenomenologi terpisahkan dari ontology dunia di sekitarnya.

Sebagai pengembangan pembahasan ontology, fenomenologi Husserl kemudian mencoba membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya”. Hubungan keseluruhan dan bagian-bagiannya, dan teori tentang makna ideal.





b. Epistemologi

Berkenaan dengan epistemologi yang bertugas untuk membantu kita menemukan pengetahuan, fenomenologi terutama membantu dalam mendefinisikan fenomena. Fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena-lah pengetahuan itu berada. Di sisi yang lain, fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi.

Sebagai epistemologi, menurut Husserl, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan. Berikut adalah beberapa kata kunci dari Husserl :

1. Fenomena adalah realitas yang esensi, atau dengan kata lain dalam fenomena tercakup pula nouema.
2. Pengamatan adalah aktivis spiritual atau rohani.
3. Kesadaran sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada objek).
4. Substansi adalah konkret yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan bisa di jangkau.

c. Aksiologis

Fenomenologi mungkin saja memainkan peran penting dalam bidang etika, dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagiaan, dan perhatian terhadap orang lain (dalam bentuk simpati dan empati). Apabila menelaah sejarah fenomenologi, akan kita temukan bahwa etika menjadi tujuan akhir dari fenomenologi, karena dari tulisan Husserl selalu menghindarkan area ini. Tokoh fenomenologis lain Heidegger mengklaim untuk tidak mengejar etika ketika sedang membahas fenomena, yang berada dalam area perhatian, hati nurani, perasaan bersalah, dan tidak otentikan.

d. Metodologis



Bagi penganut positivistik, esensi metodologi adalah fakta sebagai objk real.

Membandingkan perbedaan antara metodologi dengan metode, keduanya serupa tetapi tidak

persis sama. Biasanya term metodologi digunakan untuk menjelaskan metode-metode.

Padahal metodologi adalah awal dari metode, dan lebih mendasar bila dibandingkan

dengan metode. Metodologi menyediakan dasar-dasar kerja filosofis bagi sebuah metode.

Menetapkan posisi metodologi sama artinya dengan mendeskripsikan paradigm atau cara

pendang terhadap realitas.

Untuk mengungkap realita sosial, seperti fenomena komunitas FBR, maka

peneliti perlu mengadopsi paradigma teoretis yang telah mengembangkan metodologi

kualitatif. Untuk mengungkapkan realitas sesungguhnya, seperti yang diungkapkan Watt

& Berg dalam buku *Research Method for Communication Science*. Lebih lanjut Watt &

Berg menjelaskan bahwa paradigm teori interaksi simbolik, fenomenologi dan

etnometodologi yang mengembangkan metode kualitatif untuk penelitian komunikasi

dapat mengungkapkan konstruksi realitas.

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah

instrument pokok riset.

2. Perikaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di

lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.

3. Analisis data lapangan.

4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail dan komentar-komentar.

Thomas Lindlof dalam buku *Qualitative Communication Research Methods*

menyebutkan bahwa metode kualitatif untuk penelitian komunikasi dengan paradigm

fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi dan studi kultural, sering

disebut sebagai paradigma interpretif. Metode kualitatif dengan paradigm interpretif ini



merupakan tradisi sosiologi dan antropologi, akan tetapi menjadi bagian penting dalam penelitian komunikasi.

Dalam paradigma tersebut dijelaskan bahwa realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menampakkan komunikasi interpersonal di antara anggota-anggota sosial tersebut. Oleh karenanya komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam membentuk realitas sosial.

Dalam kehidupan komunitas FBR, interaksi sosial di antara mereka bukan saja secara realitas menampakkan fenomena lambing atau bahasa yang mereka gunakan, tetapi juga menunjukkan komunikasi intrapersonal di antara sesama anggota FBR maupun dengan masyarakat sekitarnya. Melihat latar belakang, identifikasi, dan paradig teori dengan merujuk pada teori-teori tindakan sosial, fenomenologis, konstruksi realitas secara sosial, interaksionisme simbolik dan dramaturgi, maka penelitian yang mengungkapkan fenomena komunitas ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif atau paradigma interpretif yang digunakan pada penelitian ini tidak terlepas dari dukungan sejumlah teori. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian di harapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Little John menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basis data of reality*” jadi fenomenologi mejadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Little John lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori penelitian terhadapnya. Seorang ilmuwan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



“objektif” menghipotesiskan sebuah struktur tertentu dan kemudian memeriksa apakah struktur tersebut memang ada. Seorang fenomenologi tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan seksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya. Ia memberi contoh untuk mengetahui apa itu cinta, seseorang tidak perlu bertanya kepada psikolog, melainkan dia harus mengalami sendiri.

Creswell lebih jauh menjelaskan bahwa secara filosofis, fenomenologi berasal dari pemikiran Edmund Husserl (1859-1938) yang kemudian dilanjutkan pemikirannya oleh Heidegger, Satre dan Merleau-Ponty dan digunakan sebagai suatu landasan pemikiran untuk melakukan penelitian pada bidang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interaktif, sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural beranggapan bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif.

Menurut Maurice Natanson, istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk ke semua pandangan ilmu sosial yang *menepatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial*, seperti pandangan Max Weber, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, William I. Robert Boggs dan Steven J. Taylor menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis, yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik yang juga dikenal sebagai salah satu perspektif ilmu komunikasi, mendasari langkah penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa interaksi antara peneliti dan komunitas FBR sebagai subjek penelitian ini juga merupakan interaksi simbolik sebagaimana yang dimasukkan dalam penelitian ini.



Jenis data itu sendiri berupa data-data hasil wawancara terhadap salah satu objek

yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai hal yang sedang diteliti.

Wawancara adalah percakapan antara periset atau seseorang yang berharap mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan dan informan diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Dapat diketahui bahwa jenis data dalam penelitian komunitas ini berupa hasil catatan atau rekaman baik audio maupun video dari hasil wawancara yang dilakukan oleh periset yang nantinya data tersebut akan di analisa dan di pelajari untuk menentukan terkandung hal apa dari hal yang sedang diteliti. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif karena metode tersebut dengan menggunakan berupa angka dari hasil kuesioner yang di bagikan kepada populasi yang sekiranya dapat mewakili dari keseluruhan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Dengan demikian, ketika observasi partisipan sangat berguna bagi penelitian kualitatif yang lain, boleh jadi bagi fenomenologi, wawancara lebih penting dari pada observasi partisipan. Namun perlu disadari, bahwa wawancara bukanlah teknik penelitian satu-satunya pada penelitian fenomenologi.

Masih terdapat teknik lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, hanya saja wawancara menjadi teknik yang paling utama. Hal yang perlu diingat adalah sifat pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah individual, bukan kelompok atau masyarakat seperti penelitian etnografi komunikasi.



Menurut Creswell (perluasan dari konsep-konsep Moustakas), teknik

pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah:

1. Wawancara mendalam.
2. Refleksi diri
3. Gambaran realitas di luar konteks penelitian. Misalnya dalam novel, puisi, lukisan, dan tari.

Ada beberapa jenis wawancara yang diterapkan untuk penelitian komunitas ini

a. Wawancara Pendahuluan

Pada wawancara jenis ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal terjadi begitu saja, tidak diorganisasi atau terarah. Wawancara jenis ini biasa digunakan mengenalkan periset kepada orang yang akan di riset. Periset perlu menghabiskan waktu untuk berkenalan atau beramah tamah dengan informan sebelum diwawancarai, apakah pada saat itu juga atau pada saat lain. pada dasarnya wawancara ini bertujuan untuk membangun kepercayaan periset pada informan. Informan adalah seseorang atau anggota kelompok komunitas FBR yang di harapkan mempunyai informasi penting.

b. Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Wawancara yang dilakukan lebih dari sekali untuk mendapatkan sebuah data yang benar-benar tepat dan tidak akan ada kejanggalan seingga untuk mencari informasi kembali. Dan hasil wawancara tersebut bisa direkam atau ditulis yang nantinya akan



dirangkum menjadi sebuah pembahasan atau data dalam penelitian ini. Jenis data penelitian kualitatif tanpa harus dengan menyebarkan sebuah kuesioner terhadap beberapa populasi, karena data penelitian kualitatif bersifat pertanyaan yang lebih mendalam terhadap beberapa orang yang memiliki peran penting dari hal yang diteliti.

Hal terpenting dalam pengambilan data kepada informan tersebut adalah menjelaskan makna dari sejumlah kecil orang itu yang mengalami fenomena seperti yang dimaksudkan dalam penelitian. Creswell mengutip penelitian Polkinghorne, 1989, yang menyebutkan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih 2 jam, subjek 10 tersebut dapat di anggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi.

Dengan demikian dalam penelitian tentang komunitas FBR ini teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam. Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas. Selain wawancara mendalam, saya juga melakukan sebuah Observasi di tempat objek, dan perilaku komunikasi komunitas tersebut ketika sedang berinteraksi dengan sesama anggota komunitas FBR

Dalam melakukan pencatatan data hasil wawancara, Creswell menyarankan empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Gunakan judul untuk mencatat informasi penting dan sebagai pengingat tujuan wawancara yang dilakukan.
2. Tempatkan jarak di antara pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada lembaran khusus.
3. Ingatlah pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memperkecil kehilangan kontak mata.
4. Catatlah komentar-komentar penutup yang menyatakan ucapan terimakasih atas wawancara yang telah dilakukan, dan mintalah informasi lanjut kepada orang yang diwawancarai.



Sejumlah pertanyaan yang diajukan dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka, akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa pertanyaan yang tidak perlu diajukan karena sudah diperoleh pada jawaban pertanyaan lain, atau diungkap pada obrolan secara tidak langsung pada saat bertemu. Pencatatan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang ditempatkan secara terbuka dan diketahui oleh orang salah satu orang yang diwawancarai, baik dengan dipegang tangan atau disimpan didekat seorang yang sedang diwawancarai. Untuk menambahkan sebuah data bisa juga kita merekam sebuah kegiatan komunitas tersebut dan rekamannya berupa video dan audio.

F. Teknik Analisis Data

Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas. Fenomenologi menggunakan metode berpikir yang bebas dari pengaruh tradisi ilmiah yang ada / idola yang ada / prasangka. Objek yang diinginkan diketahui harus dicermati secara rohani terus menerus melalui reduksi-reduksi.



Hasil reduksi adalah batin (*eingkammerung*). Adapun reduksi yang menggunakan metode ini adalah :

1. Reduksi fenomenologis. Yakni reduksi yang dibuat ketika mengamati gejala yang nampak. Gejala itu terus menerus sejauh kita sadari, seolah-olah penuh dengan kecurigaan.
2. Reduksi Euditis. Tujuan reduksi ini adalah menemukan struktur dasar untuk mencapai hal-hal yang hakiki. Semua aspek aksidensial (ruang, waktu, dan sebagainya).
3. Reduksi Transendental. Pada tahap ini, disingkirkannya semua tradisi pengetahuan yang dimiliki, seolah-olah pengetahuan dan empiric dilepas dalam tanda kurung sampai pada kesadaran murni. Subjek kembali kepada diri secara sadar, bersih pada diri, kembali ada jiwa yang kosong atau jiwa yang bersih. Hal yang sifatnya empirik diletakkan pada tanda kurung, sehingga yang tertinggal adalah kesadaran dari aktivis itu sendiri, berupa kesadaran murni (transcendental).

Penyajian Data adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berupaya menggunakan cara yang menggunakan matriks teks, grafik, jaringan, dan bagan, di samping teks naratif. Analisis data kualitatif mulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.

Kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran dengan ketua korwil FBR Jakarta Utara untuk mengembangkan intersubjektif.